

PERAN WALI SONGO (SUNAN BONANG) DENGAN MEDIA DA'WAH DALAM SEJARAH PENYEBARAN ISLAM DI TUBAN JAWA TIMUR

*Warsini*¹

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Sidoarjo
warsini1965nov@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan: 1) Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dalam penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur, 2) Media yang digunakan oleh Wali Songo (Sunan Bonang) dalam penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur, 3) Sejarah Proses masuknya Islam di Tuban Jawa Timur. Proses penelitian dilakukan dengan mengambil studi pustaka dari literature, buku-buku, maupun dari internet. Kemudian dilakukan telaah dan kajian yang relevan. Untuk membahas hasil penelitian dilakukan deskripsi dengan mengaitkan dari literature, buku-buku maupun dari internet. Selanjutnya membuat kesimpulan hasil penelitian yang telah diupayakan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu bahwa: Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dalam penyebaran agama Islam di Tuban Jawa Timur adalah mengakulturasikan agama dan kebudayaan sehingga proses Islamisasi di Tuban berjalan dengan damai. Media dakwah yang digunakan dalam penyebaran agama Islam di Tuban Jawa Timur diantaranya budaya, tasawuf, seni, kedigdayan, wayang, dan suluk. Sejarah masuknya Islam di Tuban Jawa Timur dikarenakan kerajaan Islam di Tuban yang telah memeluk agama Islam dan memiliki hubungan baik dengan kerajaan Majapahit yang menyebabkan penyebaran agama Islam yang mudah di tanah pesisir utara Jawa

Kata Kunci : Wali Songo (Sunan Bonang), Media dakwah, Islam

ABSTRACT

The purpose of this article is to describe: 1) The role of Wali Songo (Sunan Bonang) in the spread of Islam in Tuban, East Java, 2) The media used by Wali Songo (Sunan Bonang) in the spread of Islam in Tuban, East Java, 3) History of the process of entering Islam in Indonesia. Tuban, East Java. The research process is carried out by taking literature studies from literature, books, and from the internet. Then the relevant studies and studies are carried out. To discuss the results of the study, a description was carried out by linking from literature, books and from the internet. Then conclude the research results that have been pursued in accordance with the objectives of this

research, namely: The role of Wali Songo (Sunan Bonang) in the spread of Islam in Tuban, East Java is to acculturate religion and culture so that the Islamization process in Tuban runs peacefully. Da'wah media used in the spread of Islam in Tuban, East Java include culture, Sufism, art, higher education, wayang, and Suluk. The history of the entry of Islam in Tuban, East Java because the Islamic kingdom in Tuban embraced Islam and had good relations with the Majapahit kingdom which led to the easy spread of Islam in the northern coastal lands of Java

Keywords: *Wali Songo (Sunan Bonang), Da'wah media, Islam*

PENDAHULUAN

Kedatangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia sejauh ini berkisar pada tiga hal yaitu tempat asal kedatangannya, para pembawanya dan waktu kedatangannya. Mengenai tempat kedatangan Islam beberapa sejarawan memiliki pendapat yang berbeda-beda sehingga memunculkan teori yang berbeda-beda pula, ada yang berpendapat bahwa Islam itu berasal dari Mekkah langsung dibawa oleh para saudagar dari Arab ke Nusantara ini sekitar abad ke 7 M, ada yang mengatakan bahwa Islam itu berasal dari Gujarat India, pendapat ini meyakini bahwa Islam dibawa oleh saudagar India muslim sekitar abad 13, dan yang terakhir bahwa Islam itu berasal dari Persia yaitu bahwa para saudagar muslim yang berasal dari Persia itu singgah dulu di Gujarat baru melanjutkan perjalanan ke Nusantara.

Sejak abad ke -11 sampai abad 15 dalam berita-berita para penulis Cina (pada jaman dinasti Song Selatan 1127-1279 dan dinasti Yuan (Mongol) 1271-1368 sampai jaman dinasti Ming, Tuban disebut sebagai salah satu kota pelabuhan utama Utara Jawa yang kaya dan banyak penduduk Tionghoanya. Orang Tionghoa menyebut Tuban dengan nama Duban atau Chumin. Ketika tentara Tar-tar dari Mongol menyerang Majapahit mereka mendarat di Tuban. Tapi sejak abad ke 15 dan 16 kapal-kapal dagang yang berukuran besar dan sedang tidak lagi bersandar di Tuban. Karena keadaan geografis membuat kota Tuban dalam perjalanan sejarah sudah tidak menjadi pelabuhan yang penting lagi.

Sekitar abad ke -15 adalah suatu masa dimana pengaruh kebudayaan asing masuk dan berkembang di Nusantara. Sebagian masyarakat menganggap bahwa masa itu adalah masa dimana agama Islam berkembang luas di Nusantara. Hingga saat ini tidak ada satu pun bukti tertulis yang secara tersurat mengatakan bahwa Islam masuk di Nusantara pada tahun dan abad sekian oleh si fulan, namun gugaan mengenai masuknya Islam di Nusantara ini didasarkan atas bukti tertulis dari nisan kubur serta beberapa naskah yang menuliskan para saudagar

Islam yang ditemukan di beberapa tempat seperti di Aceh dan di Gresik Jawa Timur.

Mengenai darimana Islam masuk Nusantara ada beberapa pendapat dengan argumen masing-masing. Ada yang berteori bahwa Islam itu datang dari Arab, Persia, India bahkan ada yang menyatakan dari Tiongkok. Meskipun teori mereka tentang masuknya Islam ke Nusantara itu berbeda-beda, namun terdapat kesamaan bahwa Islam masuk nusantara melalui perantara yaitu kalangan saudagar. Mereka berdagang sambil menyebarkan syi'ar Islam. Sesampainya di Nusantara barulah Islam disebarkan oleh ulama - ulama lokal atau para wali seperti di tanah Jawa yang terkenal dengan Wali Songo.

Dalam sumber-sumber sejarah tradisional Jawa dikenal beberapa orang tokoh diantaranya Raden Paku yang ketika masih bayi diselamatkan dan diangkat oleh seorang janda pengusaha dan pemilik armada dagang di Gresik yang bernama Nyai Gede Pinatih. Raden Paku inilah yang kelak menjadi seorang wali dan bertempat tinggal di bukit Giri dan kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Giri di Gresik Jawa Timur. Prabu Sanata sebutan lain dari Sunan Giri ini mendirikan kedaton di Giri pada tahun 1485. Tidak hanya Raden Paku atau Sunan Giri tetapi juga ada Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, Raden Rahmat atau Sunan Ampel, Radem Makdun Ibrahim atau Sunan Bonang dan Raden Qasim atau Sunan Drajat. Kelima wali tersebut tinggal dan menyebarkan agama Islam di Jawa Timur.

Secara umum sembilan Wali inilah yang kemudian sering disebut Wali Songo yang kemudian menyebarkan agama Islam di berbagai wilayah di tanah Jawa ini. Ada tiga wilayah yang menjadi bagian dari para wali tersebut dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa ini, yaitu di Jawa Timur ada di wilayah Gresik, Surabaya, Lamongan dan Tuban, di wilayah Jawa Tengah seperti di Daerah Kudus dan Demak serta Muria dan satu lagi di wilayah Jawa Barat yaitu wilayah Cirebon yang dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Hampir semua Wali Songo sejak awal periode sampai periode kelima seperti yang kita kenal nama walisongo sekarang ini semua sangat memiliki andil yang besar dalam penyebaran agama Islam di nusantara ini khususnya di tanah Jawa. Dan di Jawa Timur terdapat beberapa kota dimana para wali tersebut menyebarkan Islam melalui dakwah hingga wafat dan dimakamkan di Jawa Timur.

Gerakan dakwah Wali Songo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *maw'izhatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Ketika itu, ajaran Islam dikemas oleh para ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam "dibumikan" sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat lewat proses asimilasi dan sinkretisasi.

Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu lama, tetapi berlangsung secara damai. Dari uraian diatas penulis akan memaparkan bagaimana peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah penyebaran Islam di Jawa Timur

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan baik subjek maupun objek penelitian¹. Sedangkan pengumpulan data menggunakan Literatur review, Hal ini digunakan dalam penelitian ini di mana peneliti menggunakan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berasal dari buku, melalui berbagai media cetak maupun elektronik, website atau blog, ataupun sumber-sumber lainnya. Dokumen-dokumen tersebut membantu peneliti untuk merekonstruksikan segala kejadian serta menjadikannya data pendukung untuk menjelaskan lebih rinci mengenai keadaan nyata masyarakat atau lingkungan masyarakat dengan maksud dan tujuan untuk menemukan fakta (*fact-finding*), yang kemudian menuju pada identifikasi (*problem-identification*) dan pada akhirnya menuju kepada penyelesaian *masalah* (*problem-solution*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dalam Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur

Sunan Bonang adalah salah seorang dari wali songo (wali sembilan) dan dikenal sebagai ulama sufi, ahli dalam berbagai bidang ilmu agama dan sastra. Juga dikenal ahli falak, musik dan seni pertunjukan. Sebagai sastrawan dia menguasai bahasa dan kesusasteraan Arab, Persia, Melayu dan Jawa Kuno. Nama asli Sunan Bonang adalah Maulana Makhdum Ibrahim. Nama Makhdum diambil dari bahasa Hindi, yang bermakna cendekiawan Islam yang dihormati karena kedudukannya dalam agama. Sunan Gunung Jati memberikan nama lain Syekh Masyayikh atau "Sang Mahaguru Para Guru". Sunan Bonang juga mendapat julukan Sunan Wadat Anyakrawati, karena tidak menikah.

Nama Bonang dikenal karena dua hal, yaitu Pertama, karena beliau sering menggunakan gamelan bonang (semacam gong kecil) dalam menyebarkan agama Islam. Kesenian rakyat digunakan untuk menarik simpati masyarakat yang pada waktu itu masih memeluk agama Hindu. Masyarakat yang mendengarnya berbondong-bondong datang ke masjid. Setelah itu beliau menembangkan lagu-lagu Jawa diiringi gamelan bonang tersebut. Bila dipukul dengan kayu yang

¹ H Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987).

lunak bonang itu melantunkan bunyi yang merdu. Bila Sunan Bonang sendiri yang menabuhnya

Menurut R. Poedjosoebroto dalam *Wayang Lambang Ajaran Islam* (1978), kata “bonang” berasal dari suku kata bon + nang = babon + menang = baboning kemenangan = induk kemenangan. Bonang sendiri adalah sejenis alat musik dari bahan kuningan berbentuk bulat dengan tonjolan di bagian tengah, mirip gong ukuran kecil. Pada masa lampau, alat musik ini selain digunakan untuk gamelan pengiring pertunjukan wayang, juga digunakan oleh aparat desa untuk mengumpulkan warga dalam rangka penyampaian wara-wara dari pemerintah kepada penduduk. Dalam proses reformasi seni pertunjukan wayang, Sunan Bonang dikenal sebagai dalang yang membarar ajaran rohani lewat pertunjukan wayang.

Sunan Bonang Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel dari pernikahan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja Bupati Tuban. Sunan Bonang dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fikih, ushuludin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan berbagai ilmu kesaktian dan kedigdayaan. Dakwah awal dilakukan Sunan Bonang di daerah Kediri yang menjadi pusat ajaran Bhairawa-Tantra. Dengan membangun masjid di Singkal yang terletak di sebelah barat Kediri, Sunan Bonang mengembangkan dakwah Islam di pedalaman yang masyarakatnya masih menganut ajaran Tantrayana.

Asal-usul dan Nasab Sunan Bonang adalah putra keempat Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja, Bupati Tuban. Menurut Babad Risaking Majapahit dan Babad Cerbon, kakak-kakak Sunan Bonang adalah Nyai Patimah bergelar Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu, dan Nyai Taluki bergelar Nyai Gedeng Maloka. Adik Sunan Bonang adalah Raden Qasim yang kelak menjadi anggota Wali Songo dan dikenal dengan sebutan Sunan Drajat.

Sunan Bonang lahir dengan nama kecil Mahdum Ibrahim. Menurut perhitungan B.J.O. Schrieke dalam *Het Book van Bonang* (1916), Sunan Bonang diperkirakan lahir sekitar tahun 1465 Masehi dan tidak bisa lebih awal dari tahun itu. Selain memiliki empat saudari seibu, Sunan Bonang juga memiliki beberapa orang saudari dari lain ibu. Di antaranya adalah Dewi Murtosiyah yang diperistri Sunan Giri dan Dewi Murtosimah yang diperistri Raden Patah.

Babad Cerbon masih menyebut bahwa dari istri ayahnya yang lain, Sunan Bonang memiliki saudara Seh Mahmud, Seh Saban alias Ki Rancah, Nyai Mandura, dan Nyai Piah. Keterangan tentang saudara-saudari Sunan Bonang dalam Babad Cerbon itu dikemukakan juga dalam Babad ing Gresik yang menyebut nama sembilan orang putra Sunan Ampel: (1) Nyai Ageng Manyuran, (2) Nyai Ageng Manila, (3) Nyai Ageng Wilis, (4) Sunan Bonang, (5) Sunan

Drajat, (6) Ki Mamat, (7) Seh Amat, (8) Nyai Ageng Medarum, dan (9) Nyai Ageng Supiyah.

Oleh karena ibu kandungnya berasal dari Tuban dan adik kandung ibunya, Arya Wilatikta, menjadi Adipati Tuban, Sunan Bonang sejak kecil memiliki hubungan khusus dengan keluarga Bupati Tuban, yang sampai wafat pun ia dimakamkan di Tuban. Kisah hubungan dekatnya dengan Sunan Kalijaga yang dalam legenda dikisahkan sebagai hubungan guru-murid, hendaknya dilihat dalam konteks kekeluargaan. Arya Wilatikta Adipati Tuban yang merupakan paman Sunan Bonang adalah ayah dari Sunan Kalijaga. Sebuah silsilah Sunan Bonang yang muncul pada pertengahan abad ke-19, menggambarkan bahwa tokoh bernama Mahdum Ibrahim itu nasabnya dari Nabi Muhammad SAW melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib.

Menurut catatan KH Moertadji menuturkan bahwa ketika Mahdum Ibrahim berumur 18 tahun diajak oleh ayahnya Raden Rahmatullah pergi ke Tartar (negeri Cina Barat). Beliau ditinggal disana selama dua tahun. Setelah dua tahun beliau diajak oleh ayahnya keluar dari Tartar menuju Makasar. Setelah delapan tahun di Makasar dari sinilah beliau mulai memperdalam keislamannya bersama sahabat-sahabatnya dan mulai memiliki murid sebanyak enam orang sahabat santri. Mereka memperdalam Islam baik dipondok ayahnya, Sunan Ampel maupun di tempat-tempat lain.

Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan Dalam hal keilmuan, Sunan Bonang belajar pengetahuan dan ilmu agama dari ayahnya sendiri, yaitu Sunan Ampel. Ia belajar bersama santri-santri Sunan Ampel yang lain seperti Sunan Giri, Raden Patah, dan Raden Kusen. Selain dari Sunan Ampel, Sunan Bonang juga menuntut ilmu kepada Syaikh Maulana Ishak, yaitu sewaktu bersama-sama dengan Raden Paku Sunan Giri ke Malaka dalam perjalanan haji ke Tanah Suci.

Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dalam Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur

Islamisasi dapat diartikan sebagai proses mengajak suatu umat yang memiliki kepercayaan lain untuk mengikuti dan memeluk agama Islam. Secara umum Islamisasi adalah proses penyebaran dan perkembangan agama Islam. Seperti telah penulis sampaikan pada bab terdahulu bahwa proses Islamisasi ini tidak langsung di Jawa Timur namun diseluruh Nusantara. Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia pada dasarnya dilakukan secara damai melalui beberapa jalur antara lain melalui jalur perdagangan seperti yang dilakukan oleh pedagang Arab, Persia dan Gujarat. Berawal dari sini maka Islam

kemudian berkembang sangat cepat juga karena peran tokoh-tokoh penyebar agama Islam melalui pendidikan mendirikan pondok-pondok pesantren².

Walaupun Islam akhirnya berkembang pesat di Nusantara ini namun tidaklah mudah bagi para tokoh dalam memperkenalkan Islam terhadap masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan karena agama dan kebudayaan terdahulu sudah lama bahkan sudah mengakar dalam masyarakat di Nusantara ini karena sudah tumbuh berkembang selama ratusan tahun bahkan sampai muncul kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha yang hidup dan tumbuh subur di negeri ini.

Islam artinya penyerahan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan Maha Esa. Penyerahan itu diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan untuk menerima dan melakukan apa saja perintah dan laranganNya. Tunduk pada perintah dan undang-undang yang diturunkan pada manusia melalui hamba pilihanNya (para Rasul). Aturan dan undang-undang yang dibuat oleh Allah itu dikenal dengan istilah Syari'ah³.

Untuk memudahkan pemahaman tentang Syari'ah Islam yang luas dan global, ulama membagi syari'ah itu dalam dua segi yang mendasar yaitu :

- a) Segi amal sebagai sarana bagi –orang-orang muslimmendekatkan diri pada Tunannya (hablumm minallah) disebut ibadah.
- b) Segi amal usaha dalam menjalin hubungan sesama manusia (hablum minannas) dan hubungannya dengan lingkungan, alam semesta disebut muamalah.

Masalah –masalah ibadah yang dimaksud disini adalah pokok-pokok ibadah yang dirumuskan dalam rukun Islam yaitu (shalat, zakat, puasa dan haji), sedangkan dua kalimat syahadat biasanya dibahas dalam masalah aqidah. Segi muamalah adalah hubungan manusia dengan sesamanyadan terhadap lingkungannya

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau serana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasamaumat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan lengkap ini berisi norma-norma yang sama dengan tuntutan religius seperti ketakwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, keindahan dsb⁴.

² *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam*, 2013.

³ kaelani, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

⁴ kaelani.

Islam dapat menerima agama sebagai bidang kebudayaan manakala agama itu adalah agama. Tetapi agama wahyu bukanlah kebudayaan. Islam adalah agama wahyu tetapi ada kebudayaan Islam itu sendiri. Dalam kebudayaan Islam terdapat bidang-bidang: sosial ekonomi, politik, politik, pengetahuan, teknik, seni dan filsafat⁵.

Proses islamisasi tentunya masyarakat harus mengenal lebih dalam seperti apa, dan bagaimana agama dan kebudayaan baru yaitu Islam yang dibawa oleh sebagian besar para saudagar asing terutama dari Arab, Persia dan Gujarat ketika itu. Di Indonesia, Jawa Timur khususnya dalam proses Islamisasi tentunya melalui jalur yang panjang, karena memperkenalkan Islam bukan seperti membalikkan tangan apalagi dalam suatu wilayah yang sudah ratusan tahun berada dan mengagumi serta sebagai pelaku kebudayaan Hindu-Budha. Oleh karena itu metode dalam Islamisasi di Nusantara ini khususnya di Jawa Timur terdapat berbagai cara yang dilakukan oleh para ulama khususnya para wali yang sering disebut Walisongo.

Pada sekitar tahun 1350, ketika Majapahit diperintah oleh Hayam Wuruk dibantumahapatih Gajah Mada merupakan kejayaan yang wilayahnya mencapai ujung Barat Laut Sumatra. Masyarakat di wilayah Majapahit ketika itu sudah ada yang memeluk Islam, namun Majapahit tidak terpengaruh dengan hal ini. Bahkan kegiatan perekonomian antara Majapahit dengan kerajaan Samodra berjalan dengan lancar. Pelabuhan Majapahit di Lasem banyak disinggahi oleh saudagar Islam dari India dan Samudra.

Majapahit memang merupakan kerajaan atau kota yang multi kultur, sehingga agama Islam bukan merupakan agama baru bagi masyarakat Majapahit yang sebagian besar menganut agama Hindu dan Budha. Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Majapahit ketika itu masih berdiri sendiri karena hanya dianggap sebagai kebudayaan dan sudah menjadi sebagian dari kebudayaan Majapahit.

Proses Islamisasi ini masyarakat sedikit demi sedikit sudah mulai mengenal Islam, apalagi para ulama ketika itu menggunakan berbagai metode dalam melakukan Islamisasi ini. Diantaranya melalui perdagangan, da'wah, perkawinan, pendidikan dan tasawuf. Hal ini sudah dilakukan oleh para saudagar sejak awal para pedagang dari Arab, Persia dan India itu singgah dan menetap di Nusantara ini dalam waktu yang lama. Dari sinilah dimulainya proses Islamisasi di Nusantara sehingga muncul kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara ini termasuk juga di Jawa Timur.

Perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Jawa Timur ini tidak lepas dari peranan para wali yang dikenal dengan Wali Songo. menurut Solochin Salam

⁵ kaelani.

dalam Sekitar Wali Songo, bahwa kata Wali Songo merupakan kata mejemuk yang berasal dari kata wali dan songo. Kata Wali berasal dari bahasa Arab yaitu suatu bentuk singkatan waliiyullah, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan Songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi Wali Songo berarti wali sembilan yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di tanah Jawa⁶.

Kiprah para wali di pesisir utara pulau Jawa inilah yang akhirnya dalam sejarah perkembangan Islam di Jawa Timur kita mengenal beberapa tempat dimana para ulama ini menyebarkan agama Islam di Jawa Timur seperti Kanjeng Sunan Ampel di Surabaya, Syeh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang kemudian dijuluki Sunan Gresik, Sunan Giri yang nama aslinya adalah Raden Paku di bukit Giri, Sunan Drajat di Lamongan dan Sunan Bonang di Tuban. Kelima wali inilah yang kemudian menyebarkan agama Islam di Jawa Timur sedangkan tiga lainnya di Jawa Tengan dan satu di Jawa Barat.

Proses menyebarkan agama islam yang dilakukan oleh wali songo setiap daerah memiliki proses yang berbeda dalam setiap periodenya. Beberapa periode peran wali songo dalam penyebaran agama islam seperti disebutkan dalam kisah walisongo⁷ bahwa terdapat beberapa periode Wali Songo diantaranya :

a. Wali Songo Periode Pertama

Pada waktu Sultan Muhammad Imemerintah kerajaan Turki, beliau menanyakan perkembangan agama Islam kepada para pedagang Gujarat (India). Dari mereka Sultan mendapat kabar bahwa di Pulau Jawa ada dua kerajaan Hindu yaitu Majapahit dan Padjajaran yang rakyatnya ada yang beragama Islam tetapi hanya terbatas pada keluarga pedagang Gujarat yang menikah dengan para penduduk pribumi yaitu di kota-kota pelabuhan. Sang Sultan kemudian mengirim surat kepada para pembesar Islam di Afrika Utada dan Timur Tengah. Isinya meminta para ulama yang memiliki karomah untuk dikirim ke pulau Jawa. Dan pada tahun 1404 M atau 808 H, para ulama itu berangkat ke pulau Jawa, antara lain :

- 1) Maulana Malik Ibrahim berasal dari Turki ahli mengatur negara, berda'wah di Jawa bagian Timur. Wafat di Gresik pada tahun 1419M

⁶ A. Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna; Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235.

⁷ Saputra, *Metode Dakwah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto Dan Relevansinya Dengan Materi Ski Kelas Ix. IAIN PONOROGO*, 2019.

- 2) Maulana Ishaq, berasal dari Samarkhan, tapi beliau tidak menetap di Jawa, beliau pindah ke Singapura dan wafat disana.
- 3) Maulana Ahmad Jumadil Kubra, berasal dari Mesir, beliau berda'wah keliling, makamnya di Trowula, Mojokerto, Jatim
- 4) Maulana Ahmad al Maghrobi, berasal dari Maroko beliau berda'wah keliling, wafat tahun 1465 M, makamnya di Jawa Tengah.
- 5) Maulana Malik Isro'il berasal dari Turki, ahli mengatur negara wafat tahun 1435 M, makamnya di Gunung Santri, Cilegon Jawa Barat.
- 6) Maulana Muhammad Ali Akbar, berasal dari Persia (Iran), beliau ahli pengobatan wafat tahun 1435 M makamnya di Gunung Santri, Cilegon, Jawa Barat.
- 7) Maulana Hasannudin berasal dari Palestina, berda'wah keliling, wafat tahun 1462 M, makamnya disamping masjid Banten lama.
- 8) Maulana Allyudin berasal dari Palestina, berda'wah keliling wafat tahun 1462 M, makamnya disamping masjid Banten lama.
- 9) Syeh Subakir berasal dari Persia, ahli menumbali tanah angker yang dihuni jin-jin jahat yang menyesatkan manusia. Dengan tumbal tadi maka Syeh Subakir berhasil mengusir jin-jin yang menguhunu tanah Jawa tersebut dan dijadikan pesantren. Setelah banyak tanah yang ditumbali maka pada tahun 1462 beliau ke Persia dan wafat disana. Salah seorang pengikutnya meninggal dunia ketika sedang istirahat di Blitar dan sampai sekarang makamnya berada di sebelah utara pemandian Blitar. (Kisah Walisongo, 2001:8)

b. Wali Songo Periode Kedua

Pada periode ini masuklah tiga orang wali yang telah wafat. Beliau adalah :

- 1) Raden Ahmad Ali Rahmatullah, datang ke Jawa pada tahun pada tahun 1421 M menggantikan Syeh Maulana Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 M, beliau berasal dari Cempa-Muangthai Selatan.
- 2) Sayyid Ja'far Shodiq, berasal dari Palestina datang di Jawa Thun 1436 M, menggantikan Malik Isro'il yang wafat tahun 1436 M, Beliau tinggal di Kudus dan dikenal dengan nama Sunan Kudus
- 3) Syarif Hidayatullah berasal dari Palestina, datang di Jawa tahun 1436 M, menggantikan maulana Ali Akbar yang wafat tahun 1435 M.
- 4) Sidang Wali Songo yang kedua ini diadakan di Ampel Surabaya, para wali kemudian membagi tugas Sunan Ampel (Raden Rahmat), Maulana Ishaq dan Maulana Jumadil Qubro bertugas di Jawa Timut. Sunan Kudus, Syeh Subakir dan Maulana Al-Maghrobi bertugas di Jawa Tengah, Syarif Hidayatullah, Maulana Hasanudin dan Maulana Aliyuddin di Jawa Barat⁸

⁸ Z. Farobi, *Sejarah Wali Songo. Anak Hebat Indonesia.*, 2019.

c. Wali Songo Periode Ketiga

Seperti dikutip dalam Farobi bahwa pada tahun 1463 M, masuklah empat wali menjadi anggota Wali Songo⁹

- 1) Raden Paku atau Syeh Ainul Yaqin kelahiran Blambangan Jawa Timur. Putra dari Syeh Maulana Ishak dengan putri Blambangan yang bernama Dewi Sekardadu. Raden Paku menggantikan ayahnya yang telah pindah ke Pasai. Beliau tinggal di bukit Giri sehingga terkenal dengan nama Sunan Giri. Makamnya di Gresik Jawa Timur
- 2) Raden Syahid atau Sunan Kalijaga, kelahiran Tuban Jawa Timur. Beliau adalah putra Adipati Wilatikta yang bekedudukan di Tuban. Sunan Kalijaga menggantikan Syeh Subakir di Jawa Tengah karena beliau kembali ke Persia.
- 3) Raden Makdum Ibrahim atau Sunan Bonang, lahir di Ampel Surabaya, beliau adalah putra Sunan Ampel, yang menggantikan Maulana Hasanuddin yang wafat tahun 1462 M.
- 4) Raden Qasim atau Sunan Drajat, kelahiran Surabaya, putra Sunan Ampel, menggantikan Maulana Aliyuddin yang wafat tahun 1462. Sidang Wali Songo ketiga ini berlangsung di Ampel - Surabaya.

d. Wali Songo Periode Keempat

Pada tahun 1466 diangkat dua wali yang menggantikan 2 wali yang wafat yaitu Maulana Ahmad Jumadil Kubro dan Maulana Muhammad Ali Maghrobi. Dua wali yang menggantikannya adalah :

- 1) Raden Hasan atau Raden Patah, beliau murid Sunan Ampel. Raden Patah adalah putra Prabu Brawijaya V raja Majapahit dan diangkat sebagai Adipati Bintoro pada tahun 1462. Kemudian membangun MASJID Demak pada tahun 1465 dan dinobatkan menjadi Raja atau Sultan Demak pada tahun 1468
- 2) Fatahullah Khan, putra Sunan Gunung Jati. Beliau terpilih sebagai Wali Songo untuk membantu ayahnya yang sudah lanjut usia.

e. Wali Songo Periode Kelima

Dalam periode kelima ini masuk Sunan Muria atau Raden Umar Sahid, menggantikan wali yang wafat. Ketika itu sebenarnya Syeh Siti Jenar juga masuk salah satu anggota wali. Karena mengajarkan ajaran yang masyarakat kurang faham sehingga menyesatkan, karena itulah beliau dikeluarkan dari keanggotaan kewalian. Dan selanjutnya kedudukannya sebagai wali digantikan oleh Sunan Bayat (Sunan Tembayat) yang nama aslinya adalah Adipati Pandanarang.

Dalam sidang kelima inilah kemudian menetapkan bahwa susunan Wali Songo yang sampai sekarang kita kenal yaitu : Syeh Maulana Malik Ibrahim,

⁹ Farobi.

Sunan Apel, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus dan Sunan Muria

Berdasarkan hasil kajian periode dalam penyebaran agama islam di tanah jawa tersebut, peran Wali Songo (Sunan Bonang) dalam penyebaran agama islam di Tuban Jawa Timur sesuai dengan periodisasinya digambarkan dalam peta konsep dibawah ini :

Sesuai dengan peta konsep penyebaran islam yang dilakukan sunan bonang di wilayah Tuban Jawa Timur di atas menunjukkan bahwa proses islamisasi tersebut dilakukan dengan akulturasi agama dan budaya sebagai media yang digunakan sehingga proses yang dilakukan oleh wali songo khususnya Sunan Bonang dilakukan secara damai.

Media dakwah dapat digunakan Wali Songo (Sunan Bonang) dalam penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur

1. Budaya

Sunan Bonang dalam dakwah diketahui menjalankan pendekatan bersifat kultural melalui seni budaya, hal serupa juga dilakukan Sunan Kalijaga seorang muridnya. Selain mengadakan pendekatan kultural juga sering berdakwah dengan menjadi dalang yang memainkan wayang. Sunan Bonang juga piawai menggubah tembang-tembang macapat. Kiranya dari pihak ibunya yang merupakan bangsawan di Tuban, Sunan Bonang banyak belajar tentang kesenian dan budaya Jawa, dan membuatnya sangat memahami seluk beluk yang berkaitan dengan kesusasteraan Jawa terutama tembang-tembang jenis macapat yang populer saat itu banyak gubahan dari Sunan Bonang.

Pada kenyataannya, para wali telah merumuskan strategi dakwah atau strategi kebudayaan secara lebih sistematis, terutama bagaimana menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat, dan sangat mapan. Ternyata, para wali memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, karena itu mereka merumuskan strategi jangka panjang. Tidak masalah kalau harus mengenalkan Islam pada anak-anak. Sebab, mereka merupakan masa depan bangsa. Dalam hal ini, tentu dibutuhkan ketekunan dan kesabaran.

Dalam strategi dakwah yang digunakan para wali dan kemudian diterapkan di dunia pesantren, para kyai, ajengan, atau tuan guru mengajarkan agama dalam berbagai bentuk. Dalam dunia pesantren, diterapkan fi qhul ahkâm untuk mengenal dan menerapkan norma-norma keislaman secara ketat dan mendalam, agar mereka menjadi muslim yang taat dan konsekuen. Tetapi, ketika masuk dalam ranah masyarakat, diterapkan fi qhul dakwah, ajaran agama diterapkan secara lentur, sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat

pendidikan mereka. Dan, yang tertinggi adalah fi qhul hikmah, di mana ajaran Islam bisa diterima oleh semua kalangan, tidak hanya kalangan awam, tetapi juga kalangan bangsawan, termasuk diterima oleh kalangan rohaniwan Hindu dan Buddha serta kepercayaan lainnya.

Kemampuan para wali menggalang kepercayaan umat melalui perjalanan dakwah yang tidak kenal lelah dibarengi apresiasi yang sangat tinggi pada agama lama: Hindu, Buddha, Tantrayana, Kapitayan maupun lainnya, dan kematangannya dalam mengelola budaya, membuat ajakan mereka diterima oleh hampir seluruh penduduk Nusantara. Apalagi, sebagaimana dicatat dalam buku ini, (Atlas Wali Songp) masing-masing wali memiliki tugas dan peran sendiri-sendiri, sehingga tidak ada bidang strategis yang luput dari perhatian mereka, mulai dari soal kerohanian, tata kemasyarakatan, strategi kebudayaan, pengaturan politik kekuasaan, usaha peningkatan perekonomian, pengembangan kesenian, dan sebagainya.

Strategi para wali dalam mengembangkan ajaran Islam di bumi Nusantara dimulai dengan beberapa langkah strategis¹⁰, yaitu :

Pertama, tadrij (bertahap). Tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, semua melalui proses penyesuaian. Bahkan, tidak jarang secara lahir bertentangan dengan Islam, tapi ini hanya strategi. Misalnya, mereka dibiarkan minum tuak, makan babi, atau memercayai para danyang dan sanghyang. Secara bertahap, perilaku mereka itu diluruskan.

Kedua, 'adamul haraj (tidak menyakiti). Para wali membawa Islam tidak dengan mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang islami. Para wali sadar betul bahwa kenusantara yang multietnis, multibudaya, dan multibahasa ini bagi mereka adalah anugerah Allah yang tiada tara. Belum lagi kondisi alamnya yang ramah, iklimnya yang tropis, tidak ekstrem: tidak terlalu panas tidak pula terlalu dingin. Ditambah dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya sumber mineral. Ini yang mereka pahami, sehingga mereka mensyukurinya dengan tidak merusak budaya yang ada atas nama Islam dan sebagainya¹¹.

2. Tasawuf

Berbagai kesaktian dan kedigdayaan menakjubkan yang ditunjukkan Sunan Bonang ternyata berhubungan dengan pengetahuan Sunan Bonang yang luas dan mendalam tentang ilmu tasawuf. Naskah Primbon Bonang yang diyakini

¹⁰ Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara."

¹¹ Syafrizal.

B.J.O. Schrieke adalah tulisan Sunan Bonang, memuat ajaran esoteris doktrin dan ajaran inti tasawuf yang mendalam¹².

Berdasar uraian mendalam Primbon Bonang tentang dalamnya pengetahuan ruhani Sunan Bonang, bisa dikatakan bahwa kesaktian dan kedigdayaan yang ditunjukkan Sunan Bonang bukanlah kesaktian dan kedigdayaan karena menguasai ilmu tertentu, melainkan suatu karomah dari kewaliannya.

Selain Primbon Bonang, Sunan Bonang diketahui menyusun kitab tentang pengetahuan tasawuf yang lebih dalam dan lebih rahasia yang dikenal sebagai Suluk Wujil. Poerbatjaraka dalam tulisan berjudul “De Geheime leer van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil)” yang dimuat dalam Majalah Djawa vol.XVIII tahun 1938, menyimpulkan bahwa ajaran tasawuf yang disampaikan Sunan Bonang dalam Suluk Wujil sifatnya rahasia (esoteris).

3. Seni

Dalam seni sastra, Majapahit mengenal kakawin dan kidung. Oleh Wali Songo ditambah dengan tembang yaitu tembang gede, tembang tengahan, dan tembang Macapat. Untuk kakawin yang bisa paham hanyalah kalangan pujangga, tetapi untuk tembang masyarakat dipesisir yang buta huruf pun bisa, karena mendengarkan dan bahasanya mudah dimengerti juga isinya diterjemahkan oleh para wali ketika itu. Ungkapan Suluk Wujil yang bisa digolongkan rahasia, adalah yang menyangkut bahasan hakikat Ketuhanan, yang diungkapkan dalam pupuh berlanggam Dhandhanggula sebagai berikut.

Pon nyata ananing Hyang anisih/ hening kasucianing Pangeran/ ana ngaku kang wruh mangke/ laksanane tan atut/ raga sastra tan den gugoni/ anglalisi subrata/ kang sampun yekti wruh/ anangkreti punang raga/ paningale den wong-wong rahina wengi/ tan pasung agulinga// Iku tapakane heh ra Wujil/ den bisa sira mateni raga/ aja mung angrungu bae/ den sayekti ning laku/ ayun sarta lawan pandeling/ yen karone wus nyata/ panjing wektunipun pakewuhira/ tikeling pikulan saros samineki/ baneh kang durung wikan// Kasompokan denira ningali/ karane tan katon pan kaliwat/ tan parah arah rupane/ tuwin si ananipun/ mapan wartaning kang utami/ yen ta ora enggona/ pegat tingalipun/ tinggal jati kang sampurna/ aningali nakirah yakti dumeling/ kang sajatining rupa//

Mapan tan ana bedane Wujil/ dening kalindih solahe ika/ bedane tan sing purbane/ Wujil sampun tan emut/ lamun anggung tinutur Wujil/ norana kawusananya/ siyang lawan dalu/ den rasani wong akathah/ kitabipun upama prekutut adi/ asring den karya pikat//

Dalam mengarang tembang Dhandhanggula itu tentunya tidak asal menyusun kalimat, selain isinya mentes (padat mengandung makna kehidupan)

¹² J. Alfadhilah, “Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim: Studi Kitab Bonang Dan Suluk Wujil” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

juga ada paugeran (pedoman) dalam mengarang tembang yang masuk dalam salah satu tembang Macapat ini. Pedoman tersebut uaitu guru gatra, guru lagu dan guru wilangan. Maksudnya adalah dalam setiap bait tembang itu ada ketentuan jumlah baris dalam satu bait (pada/pupuh), jumlah suku kata pada setiap baris (guru wilangan) dan jatuhnya vokal pada suku kata terakhir (guru lagu)

Selain dengan cara tersebut diatas dalam berdakwah Sunan Bonang juga menggunakan alat musik tradisional yang dinamakan Bonang. Alat musik ini dimainkan disertai dengan lagu-lagu yang bernafaskan Islam sehingga orang tertarik untuk mendengar dan ingin memainkannya. Sunan Bonang mengizinkan orang datang ke masjid untuk alat musik tersebut dengan syarat membasuh kakidi kolam yang dibangun di depan masjid kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dahulu. Karena metode dakwahnya itulah maka Raden Makhdum Ibrahim disebut Sunan Bonang.

4. Kadigdayan

Sunan Bonang dikenal sebagai seorang penyebar Islam yang menguasai ilmu fi kiah, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan ilmu silat dengan kesaktian dan kedigdayaan menakjubkan. Bahkan, masyarakat mengenal Sunan Bonang sebagai seseorang yang sangat pandai mencari sumber air di tempat-tempat yang sulit air. Menurut Serat Kandhaning Ringgit Purwa naskah LOr 6379 No. 9, Sunan Bonang dikenal memiliki karomah luar biasa yang ditunjukkan saat ia ditantang Ajar Blacak Ngilo untuk sabung ayam dengan taruhan siapa yang kalah akan menjadi pengikut yang menang.

Dengan memerintahkan seorang muridnya, Santri Wujil, Sunan Bonang menjagokan seekor anak ayam (khutuk) untuk menghadapi ayam aduan Ajar Blacak Ngilo. Diturunkan bagaimana anak ayam itu setiap kali kalah, tubuhnya makin besar setiap kali diberi tiupan nafas oleh Santri Wujil, sampai akhirnya dengan sekali serang ayam aduan Ajar Blacak Ngilo tewas, sehingga membuat Santri Wujil bersorak menari kegirangan (*wus sasawung agengira/ amales gitik pan aglis/ waungnya ajar yekti/ kapisanan apan lampus/ wusa dadi gandhen enggal/ ki wujil jogeti ngarsi/ sarwi keplok amencak cara Mekasar//*)¹³.

Dalam Babad Daha -Kediri juga disebutkan Sunan Bonang dengan pengetahuan yang luar biasa bisa mengubah aliran sungai Brantas, sehingga daerah yang enggan menerima Islam menjadi kekurangan air bahkan sebagian yang lain mengalami banjir, sementara yang mau memeluk dan menerima Islam menjadi daerah yang subur dan air berlimpah. Sepanjang perdebatan dengan tokoh Buto Locaya yang selalu mengecam dakwah Sunan Bonang tidak kuasa menghadapi kesaktian yang dimiliki oleh Sunan Bonang.

¹³ Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam.

Salah satu cerita rakyat yang menonjol dalam hal kadigdayan yaitu tentang keberadaan sumur Srumbung ditepi pantai Tuban. Cerita sumur Srumbung tersebut diawali adanya seorang Resi Hindu yang datang mencari Sunan Bonang untuk menantang berdebat. Ketika Resi ketemu Sunan Bonang ditepi pantai dan setelah mengetahui maksud kedatangan sang Resi kemudian Sunan Bonang menancapkan tongkatnya ke tanah di pantai Tuban. Dan sesaat setelah dicabut keluarlah air dan kitab-kitab sang Resi tenggelaman hilang bersama perahunya. Sumber air di tempat tongkat ditancapkan itu akhirnya menjadi sebuah sumur yang disebut sumur Srumbung.

Kesaktian lain dari Sunan Bonang adalah menaklukkan Kebondanu, seorang perampok dan anak buahnya hanya dengan tembang dan gennding Durma dan Macapat. Mendengan tembang itu, Kebondanu dan anak buahnya tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Stelah diminta bertobat Kebondanu dan anak buahnya menjadi pengikut Sunan Bonang.

5. Wayang

Zaman Majapahit, keseniannya adalah wayang beber sedangkan era Wali Songo adalah Wayang Kulit. Ceritanya tentang Mahabarata yang oleh Wali Songo dibuat versinya sendiri yang beda dengan versi aslinya dari India. Pandhawa memiliki satu istri yaitu Drupadi, ini adalah konsep poliandri. Wali Songo mengubah konsep tersebut dengan menceritakan bahwa Drupadi adalah istri Yudhistira, saudara tertua/ Werkudara atau Bima istrinya Arimbi yang kemudian kawin dengan Nagagini punya anak Ontoseno dan Ontorejo.

Demikian pula dengan cerita Ramayana. Hanuman memiliki dua ayah yaitu Kesari Raja Maliawan dan Dewa Bayu. Oleh Wali Songo Hanuman disebut sebagai anak Dewa Bayu. Wali Songo bahkan membuat sil-silah dewa-dewa itu adalah keturunan nabi Adam. Hal ini bisa dilihat dari pakem pewayangan Ringgit Purwa di Pustaka Raja Purwa Solo, yakni suatu pakem untuk para dhalang. Jadi pakem yang dipai para dhalang itu bukadari India tetapi pakem Wali Songo. Wayang inilah sebagai tontonan sekaligus tuntunan dalam dakwah Wali Songo.

Selain itu Sunan Bonang, Sunan Giri dan Sunan Kalijaga memunculkan tokoh Semar, Gareng, Petruk, Togog dan Bilung sebagai punokawan yang kesaktiannya melebihi dewa-dewa dan mengabdikan pada ksatria. Dalam cerita Ramayana dan Mahabarata yang asli dari India tidak dikenal tokoh punokawan. Bahkan sejumlah lakon wayang seperti Dewa Ruci, Mustakaweni, Petruk dadi Ratu, Semar Jantur, Wisanggeni adalah diciptakan oleh Wali Songo saat berdakwah. Hal inilah yang menarik minat masyarakat saat itu. Sehingga tanpa sadar mereka mengikuti alur cerita wayang dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pengikut para wali atau memeluk Islam tanpa ada paksaan.

6. Suluk

Suluk sebagai bentuk ekspresi sastra bernafaskan Islam mulai ditulis di Jawa pada akhir abad ke-15 dan ke-16 M, bersamaan dengan runtuhnya Majapahit dan makin banyaknya orang Jawa memeluk agama Islam. Pentingnya suluk-suluk awal itu karena ia menggambarkan suasana zaman peralihan dari Hindu ke Islam, termasuk kesibukan para wali mengolah tradisi budaya lokal menjadi tradisi Islam Jawa.

Diantara para wali yang paling prolifk dalam penulisan suluk itu ialah Syeh Makhdom Ibrahim alias Sunan Bonang. Tidak kurang dari 20 suluk dapat diidentifikasi sebagai karya Sunan Bonang. Diantara suluk karya Sunan Bonang tersebut antara lain : Suluk Wujil, Sukuk Khalifah, Suluk Kaderesan, Suluk Regol, Suluk Bentur, Suluk Wasiyat, Suluk Pipiringan, Gita Suluk Latri, Gita Suluk Linglung, Gita Suluk sing Aewuh, Gita Suluk Jebeng, dan Suluk Wregol.

Isi Suluk yang ditulis oleh Sunan Bonang antara lain :

1. Dalam Suluk Khalifah, Sunan Bonang menceritakan tentang pengalaman mengajarkan Islam kepada orang Hindu dan pengalamannya selama belajar di Pasai
2. Dalam Suluk Bentur, ditulis tembang Wirangrong, yang menggambarkan jalannya para sufi sehingga mencapai kesadaran tertinggi yaitu ma'rifat.
3. Dalam Suluk Jebeng ditulis pupuh Dhandhanggula, dimulai dengan pembicaraan mengenai wujud manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi. Menurut Sunan Bonang puncak ilmu yang sempurna seperti api yang berkobar, hakikatnya adalah "kenali apa yang ada sebelum api menyala dan apa yang ditinggal setelah api padam".
4. Suluk Regol ditulis dalam pupuh Asmaradana. Dalam Suluk ini peristiwa-peristiwa yang terjadi di duni diumpamakan sebagai pertunjukan wayang kulit, yang dilihat dari berbagai sudut.

Telah dikemukakan bahwa gagasan utama suluk-suluk Sunan Bonang adalah cinta. Menurut para sufi cinta merupakan azas penciptaan, Dan apa yang berasal dari cinta adalah baik. Menurut Sunan Bonang kerusakan di dunia ini akan merajalela apabila cinta telah lenyap.

Sejarah masuknya Islam di Tuban Jawa Timur

Daerah Tuban memiliki sejarah yang cukup lama, berbagai temuan arkheologis yang tersebar didaerah ini telah membuktikan tentang hal itu. Berdasarkan berita prasasti Tuban telah berperan serta dalam sejarah tanah air sejak pemerintahan Airlangga. Menurut de Carparis pada masa pemerintahan raja Airlangga telah dikenal adanya dua macam perdagangan antarpulau dengan pelabuhannya di Ujung Galuh, yang letaknya dimuara sungai Brantas di sekitar

kota Surabaya (sekarang) dan pelabuhan antar negara dengan pelabuhan di Kembang Putih letaknya di kota Tuban (sekarang).

Masih dalam Achmad Mundzir, 2016:6, bahwa Pelabuhan Tuban selain untuk keperluan dagang agaknya juga dipakai untuk keperluan militer seperti yang diberitakan Pararaton bahwa ekspedisi Pamalayu yang dikirim oleh Kertanegara (1275M). Berangkat dari Tuban. Tentara Cina dibawah komando Ike Mese yang hendak menghukum Kertanegara juga berlabuh di Tuban. Separa menyusur panati berlayar lewat laut menuju Sedayu dan dalam perkembangannya orang-orang Cina itu menetap di Tuban dan membuat perkampungan di Gresik.

Peranan Tuban sebagai kota pelabuhan lebih nampak lagi pada masa-masa berikutnya. Berdasarkan kitab Pararaton pada bagian yang menguraikan tentang ekspedisi Pamalayu Tuban dicantumkan sebagai kota pelabuhan tempat tentara Singhasari berangkat menuju Melayu pada tahun 1275M. Demikian dalam kidung Ranggalawe, Tuban disebutkan sebagai kota tempat Arya Wiraraja dan anaknya Ranggalawe bermukim.

Setelah mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-14, Tuban mulai turun peranannya pada ke-15. Kemunduran ini disebabkan karena terjadi pertikaian politik pada akhir masa Majapahit, pada mada dinasti Girindrawardhana. Tom Pires menyebut bahwa Dayo (Daha) ialah ibukota kerajaan Hindu yang letaknya tidak jauh dari Tuban.

Tuban mulai menunjukkan kejayaannya kembali pada masa timbulnya Kerajaan Islam Demak. Kota pelabuhannya antara lain Tuban, Jepara, Gresik, Sedayu mengalami perkembangannya kembali. Hal ini karena kunci pelayaran dan perdagangan yang terbentang antara Selat Malaka melalui pesisir Utara Pulau Jawa sebagian besar ditangan pedagang muslim. Dan pada Mataram Islam Tuban sudah dikepalai oleh seorang Bupati atau Syahbandar.

Memasuki abad ke-16 mulai masuk orang-orang Eropa, terutama Portugis. Kota Tuban berperan aktif dalam jalur perdagangan yang menghubungkan ujung barat Eropa dengan ujung barat Asia yang dikenal dengan jalur Sutra. Penamaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa sutera memang menjadi komoditi penting dalam perdagangan waktu itu selain rempah-rempah.

Catatan Tome Pires yang menyebutkan Pate Zeinall adalah Pate tertua di Jawa, menunjuk bahwa Kerajaan Giri di Gresik adalah kerajaan Islam yang lebih tua dibanding Demak, terutama karena ayah dari Pate Zeinall, yaitu Raden Paku yang masyhur disebut Sunan Giri memiliki nama Abhiseka Prabu Satmata (hanya seorang raja yang memiliki gelar Prabu), sebagaimana ditulis dalam Babad Tanah Jawi, Babad ing Gresik, serat Kandha. Itu berarti, menempatkan Demak sebagai kerajaan Islam tertua di Jawa perlu dikaji ulang, terutama dengan data historiografi yang menegaskan bahwa Kerajaan Surabaya yang dirajai Aria Lembu Sura yang beragama Islam dan Kerajaan Tuban yang dirajai Aria Teja

yang juga beragama Islam, jauh lebih dulu berdiri dibanding Kerajaan Giri di Gresik¹⁴.

Masih dalam Sadjarah Dalem, disebutkan bahwa putri Aria Lembu Sura yang lain dinikahi oleh Raja Islam Aria Teja dari Tuban, yang memiliki putra dan putri bernama Raden Ayu Candrawati gelar Nyai Ageng Manila dan Adipati Wilatikta. Putri Arya Teja yang bernama Raden Ayu Candrawati gelar Nyai Ageng Manila ini menikah dengan Raden Rahmat putra Syaikh Ibrahim Asmorokondi (As-Samarkandy), yang diangkat oleh Brawijaya V Raja Majapahit menjadi imam di Surabaya yang masyhur dengan nama Sunan Ampel, yang dari perkawinan itu lahir Nyai Ageng Manyura, Nyai Ageng Maloka, Nyai Pangulu, Raden Mahdum Ibrahim Sunan Bonang, Raden Kosim Sunan Drajat.

Meskipun mereka (Wali Songo) ini tidak hidup sejaman, tetapi masing-masing memiliki wilayah dakwah sendiri-sendiri. Penentuan wilayah tersebut nampaknya dengan mempertimbangkan pula faktor geostrategis sesuai dengan kondisi zamannya. Kemungkinan mereka memilih pulau Jawa karena melihat Jawa sebagai pusat kegiatan ekonomi, politik dan kebudayaan di Nusantara pada saat itu. Sebagai pusat perdagangan tentunya Jawa banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari luar Jawa sehingga diharapkan pedagang inilah yang nantinya mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam didaerah mereka.

Dalam percaturan Islamisasi di Jawa, Jawa Timur mendapat perhatian besar dari para wali. Disini bertempat lima orang wali dengan pembagian teritorial dakwah yang berbeda. Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai wali perintis mengambil wilayah dakwahnya di Gresik. Setelah Maulana Malik Ibrahim wafat, wilayah ini dikuasai oleh Sunan Giri yang juga menyebarkan agama Islam yang berpusat di Gresik. Sunan Ampel mengambil posisi dakwahnya di Surabaya, Sunan Bonang menyebarkan Islam di wilayah Tuban, sedangkan Sunan drajat di wilayah Sedayu

Secara geosentris kelima wali tersebut memanfaatkan wilayah pesisir yang memilikipelabuhan atau kota bandar pelabuhan. Seperti Surabaya, Gresik dan Tuban adalah kota bandar pelabuhan besar pada jaman Singasari, Kediri dan Majapahit. Perkembangan Islam bermula dari pesisir kemudian berkembang ke pedalaman. Pemilihan pesisir sebagai basis islamisasi dengan bandar pelabuhannya karena pesisir menjadi titik inti pertemuan berbagai suku, tradisi dan budaya masyarakat lain dari luar nusantara. Selain itu masyarakat pesisir lebih terbuka dibandingmasyarakat pedalaman.

Secara historis masyarakat pesisir memiliki hubungan yang insentif dengan masyarakat diluar pulau Jawa dalam konteks hubungan dagang dan penyiaran Islam. Sifat-sifat masyarakat pesisir yang berwatak keras, terbuka, lugas dan

¹⁴ *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam.*

egaliter dan keberagaman hidup yang cenderung akulturatif sangat berkaitan dengan kondisi kawasan tempat tinggal, dan secara geopolitik berjauhan dengan daerah pusat kerajaan. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh terhadap sifat dan budaya masyarakat pesisir.

Sikap terbuka ini dapat dilihat sebagai karakter masyarakat pesisir sekaligus sebagai strategi untuk tetap survive dalam kegiatan ekonomi dan dalam menyerap ajaran-ajaran Islam dari para pendatang. Ajaran Islam terutama tentang sikap jujur lugas (apa adanya) dan persamaan hak dan derajat manusia dihadapan Allah. Dalam berinteraksi masyarakat Jawa pesisir lebih menekankan substansi pembicaraan bukan cara mengekspresikannya.

Suatu realita yang sulit dibantah bahwa Islam di Jawa memang berkembang mulai dari pesisir utara Jawa. Artinya Islam mula pertama diperkenalkan dengan kebudayaan pesisir yang berwatak kosmopolitan dan egaliter. Kebudayaan seperti itu cocok dengan Islam. Yang juga mengagungkan egalitarianisme yaitu suatu ajaran yang mengedepankan kesamaan derajat manusia disisi Tuhan tanpa memandang ras, suku, dan status seseorang, yang membedakan hanyalah nilai ketaqwaannya.

Tuban tidak sekedar penting dalam sejarah pembangunan awal kerajaan Majapahit yang membawanya menjadi pelabuhan utama kerajaan nasional pada abad ke-13, melainkan berperan penting dalam sejarah islamisasi Indonesia abad ke-15 dan ke-16. Kisah islamisasi pada era pra-Wali Songo setidaknya mencatat bagaimana ketika Syekh Ibrahim As-Samarkandi menginjakkan kaki pertama ke Jawa melalui pantai Gresik di Tuban, yang kedua puteranya kelak dikenal dengan nama Sunan Ampel dan Sunan Gresik yaitu pendiri majelis dakwah yang disebut Wali Songo. Tiga diantara Wali Songo diantaranya Sunan Bonang, Sunan Kalijogo dan Sunan Drajat memegang peranan penting dalam gerakan dakwah ini adalah kelahiran Tuban. (Ahcmad Mundzir,2017:16)

Di Tuban, Islam diperkirakan masuk wilayah ini sejak abad ke-15 atau tepatnya paruh kedua abad ke-15. Bupati Arya Dikara (1421 M) telah memeluk Islam. Jadi sebelum Sunan Bonang menyebarkan Islam di wilayah ini, di Tuban telah terdapat pemeluk agama Islam. AryaTeja atau Syeh Abdurrahman adalah cicit dari Bupati Tuban masa pemerintahan Majapahit yang terbunuh oleh Raden Wijaya. Arya Teja adalah suami Raden Ayu Arya Teja, putri Bupati Tuban Raden Arya Dikara (Bupati Tuban ke-6). Jadi pada masa akhir pemerintahan Majapahit telah ada Bupati Tuban yang memeluk Islam.

Menurut R Soeparno dalam Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban (1983) yang dikutip oleh Ahmad Mundzir (2018), mengatakan bahwa didaerah pesisir Tuban banyak dijumpai makam penyebar Islam pada masa awal proses islamisasi di Tanah Jawa. Misalnya makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi di Gesikharjo, makam Raden Gagarmanik putra Sunan Sidokrapyak di desa

Tasikmadu. Ki Ageng Sawo putra Sunan Ampel, Sayyid Idrus Ahmad Ibnu Hayan, Pangeran Ubeng dari Pajang. Hal ini menunjukkan bahwa telah ada masyarakat yang sudah memeluk Islam di pesisir Tuban¹⁵.

Meski penguasa tua di pesisir utara Jawa pada abad ke-15 sudah masuk Islam, namun ia tetap berhubungan dengan kerajaan Majapahit. Dan inilah yang memudahkan upaya penyebaran Islam di Jawa Timur. Beberapa kisah Jawa mengisahkan bahwa pada waktu Majapahit diserang orang-orang Islam masyarakat yang sudah masuk Islam tidak ikut dalam penyerangan itu, selain itu sudah dikatakan sebelumnya bahwa di Majapahit sudah lama ada pemeluk Islam.

Sumbangan dari Dinasti raja Tuban sungguh sangat banyak dalam dakwah Islam di Jawa Timur. Adipati Aria Teja telah menyerahkan putrinya sebagai istri Raden Rahmad yang kelak dikenal dengan Sunan Ampel dan kelak juga melahirkan wali yang luar biasa yaitu Sunan Bonang yang berkelana dalam menyebarkan Islam di daerah pesisir timur. Tokoh lain yang berasal dari raja Tuban adalah Raden Sahid yang kelak dikenal dengan nama Sunan Kalijaga.

Hasil dan Pembahasan berisikan tentang Kajian pustaka yang membahas tentang teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang menjadi landasan logis dalam mengembangkan hipotesis penelitian termasuk kerangka konsep penelitian. Serta di dalam hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya secara ilmiah. Tuliskan temuan-temuan ilmiah (*scientific finding*) yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tetapi harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Temuan ilmiah yang dimaksud di sini adalah bukan data-data hasil penelitian yang diperoleh. Temuan-temuan ilmiah tersebut harus dijelaskan secara saintifik meliputi: Apakah temuan ilmiah yang diperoleh? Mengapa hal itu bisa terjadi? Mengapa trend variabel seperti itu? Semua pertanyaan tersebut harus dijelaskan secara saintifik, tidak hanya deskriptif, bila perlu ditunjang oleh fenomena-fenomena dasar ilmiah yang memadai. Selain itu, harus dijelaskan juga perbandingannya dengan hasil-hasil para peneliti lain yang hampir sama topiknya. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan isi pembahasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan ke dalam beberapa point diantaranya, peran Wali songo (Sunan Bonang) dalam penyebaran agama islam di Tuban Jawa Timur adalah mengakulturasikan agama dan kebudayaan sehingga proses islamisasi di Tuban

¹⁵ T.F Rozi, "Peranan Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Abad XV-XVI" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

berjalan dengan damai. Selanjutnya media dakwah yang digunakan dalam penyebaran agama islam di Tuban Jawa Timur diantaranya budaya, tasawuf, seni, kedigdayan, wayang, dan suluk sinta. Dan terakhir terkait sejarah masuknya islam di Tuban Jawa Timur dikarenakan kerajaan islam di Tuban yang telah memeluk agama islam dan memiliki hubungan baik dengan kerajaan majapahit yang menyebabkan penyebaran agama islam yang mudah di tanah pesisir utara jawa

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhilah, J. "Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim: Studi Kitab Bonang Dan Suluk Wujil." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam*, 2013.
- Farobi, Z. *Sejarah Wali Songo. Anak Hebat Indonesia.*, 2019.
- kaelani. *Islam Dan Aspaek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nawawi, H. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Rozi, T.F. "Peranan Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Abad XV-XVI." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Saputra. *Metode Dakwah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto Dan Relevansinya Dengan Materi Ski Kelas Ix. IAIN PONOROGO*, 2019.
- Syafrizal, A. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna; Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235.

